

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Kampar Tahun 2014–2025

Muhammad Aldi Saputra^{1*}, Sri Endang Kornita², Supriani Sidabalok³

¹⁻³Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Jl. HR. Subrantas Km. 12.5, Pekanbaru
muhammad.aldi2364@student.unri.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of economic growth, unemployment, and the Human Development Index (HDI) on poverty levels in Kampar Regency for the period 2014–2025, both partially and simultaneously. The method used is multiple linear regression with the Ordinary Least Square (OLS) approach using secondary time series data from the Central Statistics Agency. The unemployment variable was transformed into logarithmic form (LOG_X2) to meet classical assumptions. Partial results show that economic growth has a negative and significant effect ($\beta = -0.539$; sig. = 0.004), unemployment has a positive and significant effect ($\beta = 4.449$; sig. = 0.043), and HDI has a negative and significant effect ($\beta = -0.463$; sig. = 0.003) on poverty levels. Simultaneously, the three variables significantly affect poverty levels ($F = 11.984$; sig. = 0.002) with a coefficient of determination $R^2 = 82.5\%$.

Keywords: Poverty; Economic Growth; Unemployment; Human Development Index; Kampar Regency

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kampar tahun 2014–2025 secara parsial maupun simultan. Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) menggunakan data sekunder time series dari Badan Pusat Statistik. Variabel pengangguran ditransformasi ke bentuk logaritma (LOG_X2) untuk memenuhi asumsi klasik. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan ($\beta = -0,539$; sig. = 0,004), pengangguran berpengaruh positif dan signifikan ($\beta = 4,449$; sig. = 0,043), dan IPM berpengaruh negatif dan signifikan ($\beta = -0,463$; sig. = 0,003) terhadap tingkat kemiskinan. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan ($F = 11,984$; sig. = 0,002) dengan koefisien determinasi $R^2 = 82,5\%$.

Kata Kunci: Kemiskinan; Pertumbuhan Ekonomi; Pengangguran; Indeks Pembangunan Manusia; Kabupaten Kampar

Copyright (c) 2026 Muhammad Aldi Saputra, Sri Endang Kornita, Supriani Sidabalok

✉ Corresponding author: Muhammad Aldi Saputra

Email Address: muhammad.aldi2364@student.unri.ac.id (Jl. HR. Subrantas Km. 12.5, Pekanbaru)

Received 21 August 2026, Accepted 28 Agustus 2026, Published 09 September 2026

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi yang hingga saat ini masih menjadi fokus kebijakan pemerintah. Kemiskinan tidak hanya mencerminkan rendahnya tingkat pendapatan, tetapi juga mencakup keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja yang layak sehingga dipandang sebagai fenomena multidimensi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial (Gopal et al., 2021). BPS (2023) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar minimum yang diukur berdasarkan Garis Kemiskinan.

Provinsi Riau dikenal sebagai provinsi dengan potensi sumber daya alam yang besar, namun distribusi hasil pembangunannya belum merata. Ketimpangan antara daerah perkotaan dan perdesaan

masih terlihat jelas, di mana beberapa kabupaten memiliki tingkat kemiskinan yang relatif tinggi (BPS Provinsi Riau, 2025). Kabupaten Kampar, meskipun letak geografisnya berdekatan dengan Kota Pekanbaru sebagai pusat pertumbuhan ekonomi regional, masih mencatat tingkat kemiskinan yang bersifat fluktuatif. Tingkat kemiskinan Kabupaten Kampar tercatat sebesar 7,38% pada tahun 2020, meningkat menjadi 7,82% pada tahun 2021, kemudian menurun menjadi 6,92% pada tahun 2024, namun kembali meningkat menjadi 7,23% pada tahun 2025.

Secara teori, peningkatan pertumbuhan ekonomi, penurunan pengangguran, dan peningkatan IPM seharusnya diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemampuan suatu wilayah dalam meningkatkan produksi barang dan jasa. Apabila pertumbuhan bersifat inklusif, manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya kelompok berpendapatan rendah (Istiqomah & Floresti, 2024). Pengangguran yang tinggi menyebabkan masyarakat kehilangan sumber pendapatan sehingga memperburuk kemiskinan (Shaleh et al., 2021). Sementara itu, peningkatan IPM mencerminkan perbaikan kualitas hidup melalui dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang meningkatkan produktivitas dan kemampuan ekonomi masyarakat (Koja et al., 2024).

Namun, kondisi empiris di Kabupaten Kampar menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori tersebut. IPM Kabupaten Kampar menunjukkan tren peningkatan konsisten dari 72,83 (2020) menjadi 76,97 (2025), dan pengangguran secara umum cenderung menurun dari 23.911 ribu jiwa (2020) menjadi 13.743 ribu jiwa (2025), namun tingkat kemiskinan tetap bersifat fluktuatif. Kondisi ini mengindikasikan adanya research gap mengenai sejauh mana ketiga variabel tersebut secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kampar (Johan, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antar variabel ini, namun dengan konteks wilayah yang berbeda. Ardian et al. (2021) menemukan bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi, sedangkan pengangguran tidak signifikan. Rachman et al. (2023) menemukan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Riau, namun belum optimal karena pertumbuhan belum sepenuhnya inklusif. Koja et al. (2024) di Provinsi NTT menemukan IPM signifikan namun pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan temuan antar wilayah menunjukkan perlunya kajian spesifik di tingkat kabupaten. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan IPM terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kampar tahun 2014–2025 secara parsial maupun simultan.

METODE

Lokasi, Waktu, dan Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, selama kurang lebih enam bulan (Januari–Juli 2026). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk kuantitatif tahunan dalam format time series dari tahun 2014 hingga 2025 (12 observasi), yang bersumber dari

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kampar. Variabel yang digunakan meliputi: (1) tingkat kemiskinan/Y (%), (2) pertumbuhan ekonomi/X1 (laju PDRB atas dasar harga konstan, %), (3) jumlah pengangguran/X2 (penduduk berumur ≥ 15 tahun yang belum memiliki pekerjaan, ribu jiwa), dan (4) Indeks Pembangunan Manusia/X3 (skala 0–100).

Model dan Teknik Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) menggunakan perangkat lunak SPSS 21. Karena variabel pengangguran (X2) memiliki perbedaan skala pengukuran dengan variabel lain dan berpotensi menimbulkan multikolinearitas, variabel tersebut ditransformasi ke bentuk logaritma (LOG_X2) sesuai rekomendasi Wooldridge (2016). Model persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 \text{LOG_X2} + \beta_3 X_3 + \mu \dots (1)$$

Di mana Y adalah tingkat kemiskinan (%), a adalah konstanta, X1 adalah pertumbuhan ekonomi (%), LOG_X2 adalah logaritma jumlah pengangguran (ribu jiwa), X3 adalah IPM, dan μ adalah error term. Agar model memenuhi kaidah Best Linear Unbiased Estimator (BLUE), dilakukan pengujian asumsi klasik meliputi: uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), uji multikolinearitas (VIF dan tolerance), uji heteroskedastisitas (scatterplot), dan uji autokorelasi (Durbin-Watson). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (t-test) dan uji simultan (F-test) pada tingkat signifikansi 5%, serta koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN DISKUSI

Gambaran Data Penelitian

Perkembangan data variabel penelitian selama periode 2014–2025 disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Variabel Penelitian Kabupaten Kampar Tahun 2014–2025

Tahun	P. Ekonomi X1 (%)	Pengangguran X2 (Ribu Jiwa)	IPM X3	Kemiskinan Y (%)
2014	3,43	24.478	70,72	8,68
2015	1,09	20.028	71,28	9,17
2016	2,80	21.246	71,39	8,38
2017	2,97	20.686	72,19	8,02
2018	1,91	19.135	72,50	8,18
2019	3,86	20.403	73,15	7,71
2020	–0,90	23.911	72,83	7,38
2021	3,45	16.797	74,41	7,82
2022	4,83	14.219	75,21	7,12
2023	4,22	12.923	75,59	7,04
2024	2,72	15.220	76,29	6,92
2025	3,46	13.743	76,97	7,23

Sumber: BPS Kabupaten Kampar, 2026

Berdasarkan Tabel 1, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kampar menunjukkan tren yang fluktuatif, dengan nilai terendah pada tahun 2020 (-0,90%) akibat pandemi COVID-19 dan tertinggi pada tahun 2022 (4,83%). Pengangguran secara umum menunjukkan tren menurun dari 24.478 ribu jiwa (2014) menjadi 13.743 ribu jiwa (2025), meskipun sempat meningkat pada tahun 2020 dan 2024. IPM menunjukkan tren positif yang konsisten dari 70,72 (2014) menjadi 76,97 (2025). Sementara itu, tingkat kemiskinan bersifat fluktuatif dengan titik tertinggi 9,17% (2015) dan terendah 6,92% (2024).

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean (Std. Dev.)
Y – Kemiskinan (%)	12	6,92	9,17	7,8042 (0,70740)
X1 – Pertumbuhan Ekonomi (%)	12	-0,90	4,83	2,8200 (1,53601)
LOG_X2 – Pengangguran	12	4,11	4,39	4,2595 (0,09468)
X3 – IPM	12	70,72	76,97	73,5442 (2,09585)

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2026

Rata-rata tingkat kemiskinan selama periode penelitian sebesar 7,8042% dengan standar deviasi 0,70740, menunjukkan variasi yang relatif stabil. Pertumbuhan ekonomi memiliki standar deviasi yang lebih besar (1,53601), mengindikasikan fluktuasi yang signifikan antar tahun terutama akibat dampak pandemi COVID-19. IPM menunjukkan peningkatan yang konsisten dengan rata-rata 73,5442.

Pengujian Asumsi Klasik

Tabel 3. Ringkasan Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji	Metode	Hasil	Kesimpulan
Normalitas	Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig. = 0,998 > 0,05	Normal
Multikolinearitas	VIF dan Tolerance	VIF < 10; Tolerance > 0,10 (semua variabel)	Bebas
Heteroskedastisitas	Scatterplot	Titik-titik menyebar acak tanpa pola	Bebas
Autokorelasi	Durbin-Watson	DW = 1,930 (DU < DW < 4-DU)	Bebas

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2026

Berdasarkan Tabel 3, seluruh uji asumsi klasik terpenuhi sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Tidak terdapat pelanggaran asumsi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, maupun autokorelasi pada model yang dibangun.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan pengolahan data menggunakan SPSS 21, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 50,914 - 0,539 X1 + 4,449 \text{ LOG_X2} - 0,463 X3 + \mu \dots (2)$$

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Parsial (T-Test)

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Keterangan
(Konstanta)	50,914	20,817	–	2,926	0,019	–
X1 – Pertumbuhan Ekonomi	-0,539	0,189	-1,484	-4,433	0,004	Signifikan (-)
LOG_X2 – Pengangguran	4,449	2,947	-0,796	1,510	0,043	Signifikan (+)

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Keterangan
X3 – IPM	–0,463	0,119	–1,372	–3,891	0,003	Signifikan (–)

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2026

Diskusi

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien regresi $-0,539$ dengan signifikansi $0,004 (< 0,05)$. Artinya, setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,539% (*ceteris paribus*). Hasil ini mendukung teori lingkaran setan kemiskinan, di mana pertumbuhan ekonomi yang meningkat mampu memperluas kesempatan kerja, mendorong investasi, dan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga dapat memutus rantai kemiskinan. Konsistensi temuan ini dengan penelitian Suherman & Sakti (2024) dan Istiqomah & Floresti (2024) menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi inklusif merupakan instrumen penting dalam pengurangan kemiskinan.

Dalam konteks Kabupaten Kampar, kontraksi pertumbuhan ekonomi sebesar $-0,90\%$ pada tahun 2020 sejalan dengan sedikit peningkatan kemiskinan di tahun 2021 ($7,82\%$), sebelum kemudian kembali menurun seiring pemulihan pertumbuhan ekonomi pasca pandemi. Pemerintah Kabupaten Kampar perlu mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif agar manfaatnya dirasakan secara merata oleh masyarakat berpendapatan rendah, misalnya melalui optimalisasi sektor pertanian, perikanan, dan perkebunan yang menjadi basis ekonomi sebagian besar penduduk perdesaan (Rachman et al., 2023).

Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Variabel pengangguran memiliki koefisien regresi $4,449$ dengan signifikansi $0,043 (< 0,05)$, menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Semakin banyak penduduk yang tidak memiliki pekerjaan, semakin besar potensi peningkatan kemiskinan, karena masyarakat kehilangan sumber pendapatan utama sehingga kemampuan memenuhi kebutuhan dasar menurun. Dalam jangka panjang, kondisi ini memperburuk kesejahteraan masyarakat. Penggunaan transformasi logaritma pada variabel ini menunjukkan bahwa hubungan antara pengangguran dan kemiskinan bersifat non-linear, di mana perubahan persentase pengangguran memberikan dampak yang lebih besar terhadap kemiskinan ketika diukur dalam skala logaritma.

Temuan ini sejalan dengan konsep kemiskinan struktural (Johan, 2020), di mana sebagian besar tenaga kerja Kabupaten Kampar terserap pada sektor informal dengan upah rendah. Meskipun tidak tergolong menganggur secara statistik, mereka tetap rentan terhadap kemiskinan. Hal ini konsisten dengan penelitian Nabila et al. (2025) dan Aryanti (2024) yang menemukan bahwa pengangguran merupakan faktor penting yang memperbesar jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperkuat penciptaan lapangan kerja produktif, pelatihan keterampilan, dan hubungan antara Balai Latihan Kerja (BLK) dengan dunia usaha.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan

IPM memiliki koefisien regresi $-0,463$ dengan signifikansi $0,003 (< 0,05)$, menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Peningkatan IPM sebesar satu poin akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar $0,463\%$. IPM sebagai indikator komposit mencerminkan perbaikan kualitas hidup melalui tiga dimensi utama: harapan hidup, lama sekolah, dan pendapatan per kapita. Ketika ketiga dimensi ini membaik, masyarakat memiliki produktivitas yang lebih tinggi, kemampuan mengakses pekerjaan yang lebih baik, dan pendapatan yang lebih stabil, sehingga berimplikasi pada penurunan kemiskinan.

Dalam perspektif teori kemiskinan multidimensi dan Capability Approach, kemiskinan merupakan bentuk ketidakmampuan individu dalam mengakses berbagai dimensi kehidupan. Peningkatan IPM yang konsisten di Kabupaten Kampar ($70,72$ pada 2014 menjadi $76,97$ pada 2025) menunjukkan adanya perbaikan kualitas sumber daya manusia yang secara bertahap berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan. Temuan ini sejalan dengan Wandha et al. (2024) di Jawa Timur dan Ardian et al. (2021) di Provinsi Jambi. Pemerintah daerah perlu mempertahankan dan meningkatkan investasi di bidang pendidikan dan kesehatan, terutama memperluas akses masyarakat terhadap layanan berkualitas di wilayah perdesaan.

Pengaruh Simultan dan Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Pengujian Simultan (F-Test) dan Koefisien Determinasi (R^2)

Model	Sum of Sq.	df	Mean Sq.	F Hitung	Sig.	R	R^2
Regresi	4,503	3	1,501	11,984	0,002	0,910	0,825
Residual	1,002	8	0,125				
Total	5,504	11					

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2026

Berdasarkan Tabel 5, nilai F hitung sebesar $11,984$ dengan signifikansi $0,002 (< 0,05)$ menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan IPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kampar. Nilai R^2 sebesar $0,825$ berarti ketiga variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan $82,5\%$ variasi tingkat kemiskinan, sedangkan $17,5\%$ sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model, seperti inflasi, investasi, belanja daerah, atau ketimpangan pendapatan.

Temuan ini menegaskan bahwa penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Kampar memerlukan kebijakan yang terintegrasi dan sinergis. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak akan memberikan dampak optimal terhadap penurunan kemiskinan apabila tidak diikuti oleh perluasan lapangan kerja dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sebaliknya, peningkatan IPM dan berkurangnya pengangguran akan memperkuat manfaat pertumbuhan ekonomi sehingga hasil pembangunan dapat dirasakan secara lebih merata. Hasil penelitian ini konsisten dengan Harahap et al. (2025) yang menemukan bahwa ketiga variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Medan, serta dengan temuan Irawan (2022) di Kabupaten Sumbawa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, penelitian ini menyimpulkan dua hal utama. Pertama, secara parsial: (a) pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kampar ($\beta = -0,539$; sig. = 0,004), menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi mampu mendorong penurunan kemiskinan; (b) pengangguran berpengaruh positif dan signifikan ($\beta = 4,449$; sig. = 0,043), mengindikasikan bahwa semakin banyak penduduk yang tidak bekerja, semakin tinggi tingkat kemiskinan; dan (c) IPM berpengaruh negatif dan signifikan ($\beta = -0,463$; sig. = 0,003), menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan taraf hidup mendukung penurunan kemiskinan. Kedua, secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan ($F = 11,984$; sig. = 0,002) dengan koefisien determinasi $R^2 = 82,5\%$.

Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah: (1) Pemerintah Kabupaten Kampar perlu mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dengan memastikan manfaat pertumbuhan dapat dirasakan oleh masyarakat berpendapatan rendah melalui optimalisasi sektor unggulan berbasis potensi lokal; (2) Perluasan lapangan kerja produktif perlu diperkuat melalui investasi di sektor padat karya, penguatan pelatihan vokasional, dan sinergi antara BLK dengan dunia usaha; dan (3) Investasi jangka panjang pada peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan perlu dipertahankan dan diperluas, terutama di wilayah perdesaan, agar peningkatan IPM dapat berdampak langsung pada pengentasan kemiskinan. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti inflasi, investasi, ketimpangan pendapatan, atau belanja daerah untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar atas ketersediaan data yang digunakan dalam penelitian ini, serta kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau atas dukungan akademis selama proses penyusunan penelitian.

REFERENSI

- Alvia, D. O., Efendi, I. W., Malihah, K. P., & Kurniawan, M. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia Tahun 2014-2023. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6).
- Ardian, R., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2021). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 23–34.
- Ardina, T. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, IPM dan Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(1), 60–73.
- Aryanti, D. (2024). Pengaruh Pengangguran, Pendidikan, Kesehatan, dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(2), 119–130.
- BPS. (2023). Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2024). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2024. Berita Resmi Statistik.
- BPS. (2025). Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi, 2025. Berita Resmi Statistik.

- BPS Provinsi Riau. (2025). Provinsi Riau Dalam Angka 2025. Pekanbaru: BPS Provinsi Riau.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gopal, P. S., Rahman, M. A. A., Malek, N. M., Singh, P. S. J., & Hong, L. C. (2021). Kemiskinan adalah satu fenomena multidimensi: suatu pemerhatian awal. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6(1), 40–51.
- Harahap, R. R., Ramadhan, A., & Fadlan, A. (2025). The Influence of Economic Growth, Human Development Index and Unemployment on Poverty in Medan City. *Jurnal Ekonomi Holistic Science*, 5(2), 137–144.
- Hasibuan, S. L. (2023). Analisis Pengaruh IPM, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan Di Indonesia. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(1), 6–8.
- Irawan, E. (2022). The effect of unemployment, economic growth and human development index on poverty levels in Sumbawa regency in 2012-2021. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 6(2), 1286–1291.
- Istiqomah, & Floresti, D. A. (2024). Economic growth and poverty: The moderating effect of income inequality. *Trikonomika*, 23(1), 11–18.
- Johan, A. (2020). Budaya Kemiskinan Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia. *Sosio Informa*, 6(02), 114–132.
- Koja, M. T., Hudang, A. K. & Renggo, Y. R. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1051–1064.
- Kornita, S. E., Hamidi, W., & Shilvia, D. (2025). Analisis perbandingan efisiensi investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran konsumsi pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Riau. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(10), 4220–4228.
- Mukhtar, S., Saptono, A. & Arifin, A. S. (2019). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Ecoplan: Journal of Economics and Development Studies*, 2(2), 77–89.
- Nabila, S., Nurjanah, S., & Zahra, F. S. (2025). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2015–2024. *Ekopedia*, 10(2), 813–833.
- Rachman, A., Kornita, S. E., & Tampubolon, D. (2023). Pengaruh dana desa, pertumbuhan ekonomi, dan belanja langsung terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2016–2020. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 6(1), 408–421.
- Saputra, I., Doloksaribu, L. A., & Hukom, A. (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran, UMP, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ekonomi*, 2(5), 51–64.
- Shaleh, M., Mallongi, S., & Rahman, Z. (2021). Pengaruh Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia dan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Luwu Timur. *Tata Kelola*, 8(2), 143–167.
- Suherman, R., & Sakti, R. K. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Development Economic and Social Studies (JDESS)*, 3(3), 28–29.
- Syaifullah, A., & Malik, N. (2017). Pengaruh indeks pembangunan manusia dan produk domestik bruto terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-4. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 1(1), 107–119.
- Wandha, M. D., Siti, N. N., Dewi, A. I. & Avinda, R. P. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur Periode 2020–2022. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*.
- Wooldridge, J. M. (2016). *Introductory Econometrics: A Modern Approach* (6th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.

World Bank. (2025). The World Bank's Updated Global Poverty Lines: Indonesia.

Zahra, B. S., Mevia, R. D. A., Sona, R. A., & Rohmi, M. L. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Lampung Pada Periode 2012–2023. *Jurnal Bisnis, Ekonomi Syariah, Dan Pajak*, 1(3), 01–15.